

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi telah menjangkau hampir semua tempat dan lapisan masyarakat Indonesia. Salah satu segmen masyarakat yang sangat intens dalam memanfaatkan teknologi informasi tersebut adalah remaja di kota Surabaya. Hal itu disimpulkan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Juni 2009-Mei 2010 di SMA Gloria 1 Surabaya, serta Maret 2012 di GKA Gloria dan di Mal Ciputra World Surabaya.

Sebagai remaja yang hidup di kota terbesar kedua di Indonesia, teknologi informasi dengan mudah dapat mereka peroleh melalui berbagai alat komunikasi. Di satu sisi, kemudahan mengakses teknologi informasi menjadi sebuah fasilitas pendidikan yang sangat memudahkan. Namun di sisi yang lain, kemudahan tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai macam situs, termasuk di dalamnya pornografi.

Hurlock (1990, h.226) mengungkapkan bahwa berbagai faktor perkembangan yang terjadi dalam diri remaja menjadi daya dorong yang sangat kuat bagi remaja untuk mengonsumsi pornografi. Selama pubertas (usia 13-18 tahun), tahap genital menurut Freud (dalam Hurlock, 1990, h. 226), kebangkitan kepentingan seksual terjadi sehingga menghasilkan eksplorasi seksual. Suyatno (2011, h.11) dalam studinya terhadap siswa-

siswi SMP-SMA sebuah sekolah di Bogor pada tahun 2011, mengungkapkan bahwa 157 dari 162 siswa Sekolah Menengah X atau 96.91% siswa pernah menonton pornografi. Sedangkan Aryani (2006, h. 4) mengungkapkan bahwa mailing-list "nonaman***" di YahooGroups.com yang ditujukan bagi peminat pornografi, anggotanya telah mencapai lebih dari 9000 anggota.

Benedek & Brown (dalam Hanney, 2006, h.1) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi informasi membuat remaja dengan sangat mudah mengonsumsi pornografi. Banyak remaja yang kemudian dibanjiri oleh stimulus-stimulus seksual sebelum mereka memiliki kapasitas perkembangan yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan material yang mereka terima ke dalam formasi identitas seksual mereka dengan sehat.

Dalam penelitiannya, Suyatno (2011, h.4) mengungkapkan bahwa pornografi dapat mempengaruhi belajar siswa, terutama bagi yang sudah dalam tahap adiksi karena akan terus terbayang dengan pornografi saat belajar. Herman (2008, h.127) dalam studinya mengungkapkan bahwa tayangan pornografi memiliki dampak negatif, yaitu dapat merusak moral remaja, dapat memicu terjadinya pelecehan seksual/kekerasan seksual bahkan bisa berdampak pada tingginya kemungkinan remaja melakukan seks bebas. Lebih lanjut, Borrong (dalam Haryani, dkk., 2012, h.2) mengungkapkan bahwa film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, yaitu dengan mengimitasi film porno dan mengakibatkan

siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hasil belajarnya rendah. Dalam penelitian Haryani, dkk. (2012, h.2) diungkapkan bahwa pornografi cenderung menjerumuskan remaja pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Pornografi dapat menyebabkan pemahaman yang keliru mengenai seks sehingga remaja dapat terjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang. Dapat disimpulkan bahwa konsumsi pornografi yang hanya dilakukan satu kali saja pada remaja sudah dapat dinilai sebagai perilaku yang patut diwaspadai karena memiliki dampak yang signifikan pada remaja.

Sebuah kasus yang terjadi pada bulan Januari 2013 di Kabupaten Temanggung memperjelas hal tersebut. Seorang remaja berusia 17 tahun yang disebut dengan inisial SH mengungkapkan bahwa ia berbuat cabul karena sering melihat video porno yang tersimpan di telepon selulernya. Hal itu diungkapkannya setelah ia tertangkap sebagai pelaku pemerkosaan (Had, 2013).

Attwood (dalam Smith, 2010, h.3) mengungkapkan bahwa pornografi adalah seks yang secara eksplisit dapat dikonsumsi melalui media cetak atau media lainnya, sebagai akibat semakin berkembangnya minat manusia terhadap seksualitas.

Sebuah penelitian mengenai konsumsi pornografi melalui internet dan hubungannya dengan psikososial dengan sampel 229 pria muda berkebangsaan China di Hong Kong menunjukkan bahwa konsumsi pornografi melalui internet memiliki asosiasi yang kuat dengan pengaruh

dan tekanan yang diberikan oleh teman sebaya (Chun & Chan, 2007, h. 590). Masa remaja merupakan masa di mana seseorang selalu dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya. Suyatno (2011, h.9) mengungkapkan bahwa cara siswa mendapatkan materi pornografi cukup beragam namun faktor teman adalah yang paling dominan. Sebanyak 113 siswa (69.75% dari total responden atau 71.97% dari siswa yang mengaku pernah menonton pornografi) mendapatkan materi pornografi dari teman mereka.

Saat memasuki usia remaja, hubungan dengan teman sebaya memasuki bentuk hubungan baru yang lebih rumit di mana remaja menggunakan kelompok temannya untuk mengeksplorasi identitas mereka. Remaja sering merasa tidak yakin bagaimana harus bersikap dalam lingkungan yang baru dalam kelompok teman yang lebih besar. Rasa tidak aman ini meningkatkan konformitas mereka kepada nilai-nilai yang dianut teman-teman mereka (Lock, 1996, h.6). Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005, h.53).

Sebuah kasus yang terjadi pada tahun 2010 di SMA Gloria 1 Surabaya memicu keingintahuan peneliti. Saat itu sepasang siswa-siswi diketahui mengadakan pertemuan diam-diam di sekolah saat jam ekstrakurikuler. Siswa tersebut mencium dan memegang dada siswi tersebut. Ketika ditelusuri lebih lanjut siswa tersebut mengaku meniru

adegan yang dilihatnya dalam *games* porno dan kartun porno. Hal ini sangat mengejutkan mengingat SMA tersebut dikenal sebagai SMA yang sangat menekankan nilai-nilai religius dan moral. Keingintahuan peneliti tersebut kemudian membawa peneliti untuk mengadakan wawancara terhadap sebagian siswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 49 siswa SMA Gloria 1 melalui telepon pada bulan September tahun 2012, diketahui bahwa 78% menyatakan bahwa banyak teman sekolah mereka yang pernah mengonsumsi pornografi. Sebanyak 89% siswa menyatakan bahwa hal itu dilakukan karena adanya pengaruh konformitas teman sebaya. Sebanyak 91% menyatakan bahwa konsumsi pornografi juga dilakukan karena rasa ingin tahu. Sebanyak 69% menyatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah melakukan komunikasi seksual dengan mereka.

Mayoritas siswa menyatakan bahwa konformitas dilakukan supaya mereka dianggap lebih dewasa dan supaya dapat diterima dalam kelompok. Sedangkan mengenai rasa ingin tahu dan komunikasi seksual orang tua dengan anak, sebagian besar siswa menyatakan bahwa rasa ingin tahu mereka mengenai hal-hal seksual memang besar namun sebagian besar orang tua tidak pernah melakukan komunikasi seksual orang tua dengan anak. Menurut siswa hal itu karena beberapa hal, yaitu karena orang tua merasa sekolah sudah memberikan pendidikan seks, tabu, tidak ada waktu atau karena berada jauh dari anak.

Menurut Wheelles, Wheelles dan Baus (dalam Strasser, 2008, h, 12) komunikasi seksual didefinisikan sebagai percakapan mengenai perilaku seksual. Sedangkan menurut Kesterton & Coleman (2010, h.439) komunikasi seksual adalah pembelajaran sepanjang hidup mengenai seks, seksualitas, emosi, relasi dan kesehatan seksual. Termasuk memperoleh informasi mengembangkan kemampuan, mengembangkan keahlian dan membentuk pandangan, nilai-nilai dan perilaku seksual yang positif.

Patminingsih (2007, h.7-8) mengungkapkan bahwa semakin banyaknya kesempatan remaja berdiskusi tentang seks dan semakin mudahnya mereka mengakses berbagai informasi melalui media cetak maupun elektronik, dibutuhkan komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tua. Terjalannya komunikasi antara orang tua dengan anak akan lebih memberikan kesempatan pada orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini secara benar dan sehat sehingga terbentuk persepsi positif tentang perilaku seksual mereka. Dengan demikian kemungkinan remaja memperoleh informasi yang salah mengenai seksualitas melalui pornografi akan dapat diminimalkan.

Dari fenomena tersebut terlihat bahwa ada masalah yang mempengaruhi konsumsi pornografi pada remaja, peneliti mengasumsikan hal ini dipengaruhi komunikasi seksual orang tua dengan anak dan konformitas terhadap konsumsi pornografi pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan komunikasi seksual orang tua dengan anak dan konformitas teman sebaya dengan perilaku konsumsi pornografi pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara empiris hubungan komunikasi seksual orang tua dengan anak dan konformitas teman sebaya dengan konsumsi pornografi pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya perkembangan ilmu psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua dan sekolah berkaitan dengan perilaku konsumsi pornografi dengan komunikasi seksual orang tua dengan anak dan konformitas teman sebaya.